

## **Sebab Akibat Anak Putus Sekolah di Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung**

**Annisa Dwi Rahmawati<sup>1</sup>, Habib Riyadhhi Aji Syafana<sup>2</sup>, Muhamad Rozi Najmulhaq<sup>3</sup>, Sabrina Balqis Siroj<sup>4</sup>, Tasya Happy Putriyatanti<sup>5</sup>**

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [annisarachmawati2001@gmail.com](mailto:annisarachmawati2001@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [riyadhiaji@gmail.com](mailto:riyadhiaji@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [rozinajmulhaq3@gmail.com](mailto:rozinajmulhaq3@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [sabrinabals04@gmail.com](mailto:sabrinabals04@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: [tasyahappy440@gmail.com](mailto:tasyahappy440@gmail.com)

### **Abstrak**

Pendidikan merupakan hak dasar yang esensial untuk pengembangan individu dan kemajuan masyarakat. Namun, di Desa Sindangsari, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, fenomena putus sekolah menjadi masalah signifikan yang memerlukan perhatian mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penyebab dan dampak putus sekolah di desa tersebut serta memberikan solusi yang berbasis bukti. Melalui pendekatan metodologi yang mencakup observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor utama yang mempengaruhi putus sekolah, seperti keterbatasan finansial keluarga, pola pikir orang tua, dan kondisi sosial. Dampak putus sekolah termasuk kesulitan ekonomi, keterbatasan kesempatan kerja, dan dampak sosial serta psikologis yang luas. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan dan rekomendasi untuk meningkatkan kebijakan pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah di desa-desa serupa.

**Kata Kunci:** Faktor, Dampak, Desa Sindangsari, Putus Sekolah

### **Abstract**

*Education is a basic right that is very important for individual development and community progress. However, in Sindangsari Village, Paseh District, Bandung Regency, the phenomenon of school dropouts is a serious problem and requires deep attention. This study aims to examine the causes and impacts of school dropouts in the village and provide evidence-based solutions. Through a methodological approach that includes direct observation and interaction with the community, this study identifies key factors that influence school dropouts, such as family financial constraints, parental mindsets, and social conditions. The impacts of school dropouts include economic hardship, limited job opportunities, and broad social and psychological impacts. The results of this study provide insights and recommendations for improving education policies and reducing school dropout rates in similar villages.*

**Keywords:** Factors, Impact, Sindangsari Village, School Dropouts

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar yang fundamental bagi pengembangan individu dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Namun, di banyak wilayah pedesaan di Indonesia, termasuk Desa Sindangsari Kecamatan Paseh Kabupaten Bandung, masalah putus sekolah tetap menjadi isu kritis yang memerlukan perhatian serius. Meskipun pemerintah dan berbagai organisasi telah berupaya keras untuk meningkatkan akses pendidikan dan mengurangi angka putus sekolah, desa-desa seperti Sindangsari masih menghadapi tantangan besar dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penyebab serta akibat dari fenomena putus sekolah di Desa Sindangsari, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai masalah ini serta solusi yang dapat diimplementasikan untuk mengatasinya.

Desa Sindangsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Paseh yang terletak di Kabupaten Bandung, yang dikenal dengan karakteristik sosial-ekonominya yang unik. Sebagian besar penduduk desa ini bergantung pada sektor pertanian, dengan tingkat ekonomi yang relatif rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kondisi ekonomi keluarga yang kurang mampu sering kali menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Selain itu, infrastruktur pendidikan di desa ini masih terbatas, dengan fasilitas sekolah yang sering kali kurang memadai untuk mendukung proses pembelajaran yang optimal. Aksesibilitas menuju sekolah juga menjadi masalah, terutama bagi anak-anak yang tinggal di daerah terpencil yang jaraknya jauh dari sekolah terdekat. Masalah-masalah ini menciptakan hambatan signifikan bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Anak-anak dari keluarga miskin lebih cenderung putus sekolah karena harus membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga atau bekerja untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu, banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan jangka panjang, sehingga tidak memberikan dorongan yang memadai kepada anak-anak mereka untuk tetap bersekolah. Masalah ini semakin diperburuk oleh pandangan budaya yang menganggap bekerja atau menikah lebih penting daripada pendidikan, terutama bagi anak perempuan.

Fenomena anak putus sekolah bukanlah permasalahan baru, terutama di wilayah pedesaan Indonesia. Berdasarkan teori modal sosial dan ekonomi yang dikemukakan oleh Bourdieu (1986), terdapat hubungan erat antara kondisi ekonomi keluarga dan akses terhadap pendidikan. Keluarga dengan kondisi ekonomi yang baik cenderung dapat mendukung pendidikan anak-anak mereka lebih lama, sementara keluarga miskin sering kali harus memilih antara pendidikan atau kebutuhan ekonomi yang mendesak. Kajian UNICEF (2015) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang putus sekolah pada usia dini sering kali tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke pendidikan formal. Faktor ekonomi, sosial, dan budaya sering kali menjadi hambatan utama yang sulit diatasi tanpa adanya intervensi dari pemerintah dan masyarakat sekitar.

Sistem pendidikan di Indonesia secara resmi menetapkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dasar selama minimal 9 tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Meskipun berbagai program pemerintah, seperti Program Indonesia Pintar (PIP), dirancang untuk mencegah putus sekolah, efektivitasnya sering kali terbatas oleh minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan serta kurangnya pengawasan dan implementasi di lapangan. Penyuluhan kepada siswa dengan pendekatan motivasi intrinsik telah terbukti efektif dalam meningkatkan keinginan mereka untuk melanjutkan sekolah. Menurut teori motivasi yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), motivasi intrinsik yang muncul dari pemahaman individu akan pentingnya pendidikan cenderung lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan dengan motivasi yang bersifat ekstrinsik. Dengan memberikan penyuluhan yang membangkitkan kesadaran siswa tentang manfaat pendidikan jangka panjang, diharapkan mereka akan lebih termotivasi untuk melanjutkan sekolah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab utama dari fenomena putus sekolah di Desa Sindangsari serta mengevaluasi dampaknya terhadap anak-anak yang terkena dampak dan masyarakat secara keseluruhan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana berbagai faktor ekonomi, sosial, dan budaya berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan pendidikan anak-anak. Dengan mengumpulkan data dan informasi yang relevan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berbasis bukti untuk meningkatkan kebijakan dan program-program pendidikan di daerah tersebut, serta membantu mengurangi angka putus sekolah.

Kajian teoritik dalam penelitian ini berlandaskan pada beberapa teori utama dalam sosiologi pendidikan. Teori kapital sosial oleh Pierre Bourdieu (1986) memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana modal sosial, termasuk hubungan sosial dan akses ke sumber daya, mempengaruhi peluang pendidikan. Bourdieu berargumen bahwa individu dari latar belakang ekonomi rendah sering kali memiliki akses yang terbatas terhadap modal sosial yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan akademik. Sementara itu, teori ketimpangan sosial oleh Max Weber (1946) menyoroti bagaimana stratifikasi sosial dan ketimpangan ekonomi dapat mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan. Weber mengemukakan bahwa posisi sosial seseorang mempengaruhi kesempatan dan hasil pendidikan mereka. Kajian ini juga akan mempertimbangkan literatur tambahan mengenai pendidikan di wilayah pedesaan, termasuk riset tentang kebijakan pendidikan di Indonesia dan studi kasus terkait. Dengan menggunakan teori-teori ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai penyebab dan dampak putus sekolah di Desa Sindangsari.

## **B. METODE PENGABDIAN**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang mencakup observasi langsung dan interaksi dengan masyarakat Desa Sindangsari, Kecamatan

Paseh, Kabupaten Bandung. Tahap awal adalah identifikasi masalah, di mana tim pengabdian melakukan kunjungan ke sekolah dan berdiskusi dengan para guru untuk menganalisis faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. Berdasarkan hasil observasi, dirancanglah kegiatan intervensi yang relevan dengan permasalahan yang ditemukan.

Setelah pelaksanaan program, evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas kegiatan. Evaluasi ini mencakup tiga aspek: proses, hasil, dan keberlanjutan. Evaluasi proses berfokus pada tingkat partisipasi siswa dan kelancaran pelaksanaan kegiatan. Evaluasi hasil mengukur dampak langsung kegiatan, seperti peningkatan motivasi siswa untuk tetap bersekolah. Evaluasi keberlanjutan bertujuan untuk menilai sejauh mana program dapat terus berlanjut secara mandiri di tengah masyarakat setelah pengabdian selesai. Umpan balik dari siswa dikumpulkan melalui diskusi kelompok terarah (FGD) untuk mengevaluasi keberhasilan program serta menyusun langkah-langkah untuk keberlanjutan. Evaluasi ini diharapkan memberikan pemahaman komprehensif mengenai efektivitas program dan dampaknya terhadap masyarakat setempat.

### **C. PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dimulai dengan identifikasi masalah melalui kunjungan ke sekolah-sekolah di Desa Sindangsari. Tim pengabdian berdiskusi dengan para guru untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah.

Pada minggu kedua, tim pengabdian melaksanakan penyuluhan mengenai pentingnya pendidikan berkelanjutan dengan tujuan menyadarkan siswa akan pentingnya melanjutkan pendidikan. Kegiatan penyuluhan melibatkan presentasi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab dengan siswa untuk memastikan pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat pendidikan dalam kehidupan mereka.

Setelah kegiatan penyuluhan selesai, dilakukan evaluasi untuk memantau efektivitas program. Evaluasi dilakukan dengan memantau partisipasi siswa dalam kegiatan serta mengumpulkan umpan balik melalui diskusi kelompok terfokus (FGD).

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Faktor-Faktor Anak Putus Sekolah**

Dalam masyarakat saat ini, masalah putus sekolah merupakan tantangan signifikan yang mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak-anak. Faktor-faktor yang menyebabkan anak putus sekolah sangat bervariasi dan saling terkait, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis. Keterbatasan finansial keluarga sering kali menjadi penghalang utama, mengakibatkan anak-anak terpaksa menghentikan pendidikan mereka untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi. Selain itu, pola pikir orang tua yang kurang memahami pentingnya pendidikan, jarak dan akses yang terbatas ke sekolah, serta lingkungan sosial yang tidak mendukung juga memainkan peran penting. Faktor-faktor ini menciptakan hambatan yang kompleks dan berlapis-lapis, yang

mebutuhkan pendekatan terintegrasi untuk diatasi secara efektif. Memahami interaksi antara berbagai faktor ini penting untuk mengembangkan solusi yang holistik dalam mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan peluang pendidikan bagi semua anak.

## **1. Faktor Ekonomi**

### **a. Keterbatasan Finansial**

Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Biaya yang terkait dengan sekolah, seperti biaya pendaftaran, buku, seragam, dan transportasi, dapat menjadi beban berat yang tidak dapat ditanggung oleh keluarga dengan ekonomi lemah. Selain itu, anak-anak dari keluarga miskin mungkin harus bekerja untuk membantu ekonomi keluarga, yang mengakibatkan mereka berhenti sekolah.

### **b. Ketidakmampuan untuk Menyediakan Fasilitas Pendidikan**

Keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang baik mungkin tidak dapat menyediakan fasilitas yang mendukung pendidikan anak, seperti akses ke internet, buku tambahan, atau les tambahan, yang dapat mempengaruhi kinerja akademis dan minat anak terhadap sekolah.

## **2. Pola Pikir Orang Tua**

### **a. Kurangnya Pengetahuan tentang Pentingnya Pendidikan**

Orang tua dengan tingkat pendidikan rendah mungkin tidak memahami sepenuhnya pentingnya pendidikan formal dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi masa depan anak mereka. Akibatnya, mereka mungkin lebih memilih anak-anak mereka untuk bekerja atau terlibat dalam aktivitas lain yang dianggap lebih produktif secara finansial daripada melanjutkan pendidikan.

### **b. Prioritas Ekonomi**

Dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang terbatas, orang tua mungkin merasa bahwa kebutuhan ekonomi lebih mendesak daripada pendidikan. Hal ini dapat menyebabkan mereka mengarahkan anak untuk bekerja guna membantu memenuhi kebutuhan keluarga, mengabaikan potensi jangka panjang dari pendidikan.

## **3. Lingkungan Sosial**

Dalam beberapa komunitas, pendidikan mungkin belum dianggap sebagai prioritas utama. Masyarakat yang tidak menghargai pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang tidak mendukung anak untuk bersekolah dan mengurangi nilai pendidikan di mata anak-anak dan orang tua.

## **4. Motivasi dan Minat Anak**

Anak-anak yang tidak memiliki motivasi intrinsik untuk belajar atau merasa malas mungkin menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan pendidikan mereka. Kurangnya motivasi ini dapat berasal dari berbagai faktor, termasuk kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar atau ketidakpuasan terhadap pengalaman belajar.

Faktor-faktor ini saling berkaitan dan dapat mempengaruhi satu sama lain, menciptakan lingkungan yang membuat anak-anak lebih rentan terhadap putus sekolah.

Pendekatan yang holistik dan integratif diperlukan untuk menangani masalah ini dan meningkatkan tingkat retensi pendidikan di berbagai komunitas.

### **Dampak Anak Putus Sekolah**

Putus sekolah dapat memiliki dampak yang luas dan signifikan pada individu dan masyarakat. Secara umum, anak-anak yang tidak menyelesaikan pendidikan formal menghadapi berbagai tantangan yang mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan. Mereka cenderung mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang baik, yang dapat memperburuk kondisi ekonomi mereka dan keluarga. Kehilangan kesempatan untuk menggali potensi pribadi juga membatasi perkembangan kreativitas dan kontribusi mereka terhadap masyarakat.

Selain itu, putus sekolah dapat memperburuk masalah sosial dan ekonomi, seperti peningkatan kemiskinan dan ketidaksetaraan. Anak-anak yang putus sekolah sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengakses peluang ekonomi yang lebih baik dan dapat terjebak dalam siklus kemiskinan. Mereka mungkin juga mengalami masalah kesehatan mental, seperti rasa rendah diri dan ketidakpuasan terhadap hidup mereka.

Dampak ini juga dirasakan pada tingkat lokal, di mana rendahnya tingkat pendidikan di kalangan anak-anak dapat mengurangi kualitas sumber daya manusia di suatu daerah, menghambat perkembangan ekonomi dan sosial, serta menciptakan siklus putus sekolah yang berkelanjutan di generasi berikutnya. Mengatasi masalah ini memerlukan pendekatan yang menyeluruh untuk memastikan semua anak memiliki akses ke pendidikan yang memadai dan dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan pendidikan mereka.



**Gambar 1.** Penyuluhan di SMP PLUS KP 2 PASEH Mengenai Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan



**Gambar 2.** Penyuluhan di SDN KELEPU Mengenai Pentingnya Pendidikan Berkelanjutan

## E. PENUTUP

### Kesimpulan

Masalah putus sekolah merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Keterbatasan finansial keluarga, pola pikir orang tua, lingkungan sosial, dan motivasi anak merupakan faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah. Keterbatasan dalam membiayai pendidikan, kurangnya dukungan dari orang tua, serta pandangan masyarakat yang tidak sepenuhnya menghargai pendidikan menciptakan hambatan yang sulit diatasi secara individu. Dampak dari putus sekolah sangat signifikan, meliputi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan yang layak, risiko peningkatan kemiskinan, dan masalah kesehatan mental yang dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Di tingkat lokal, rendahnya tingkat pendidikan akibat putus sekolah dapat memperburuk kualitas sumber daya manusia, menghambat perkembangan ekonomi, dan menciptakan siklus kemiskinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi yang mencakup peningkatan akses dan dukungan pendidikan, pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pendidikan di kalangan orang tua, serta perbaikan lingkungan sosial yang mendukung. Upaya-upaya ini penting untuk memastikan semua anak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan mereka dan mencapai potensi penuh mereka.

### Saran

Berdasarkan hasil observasi mengenai penyebab dan dampak anak putus sekolah di Desa Sindangsari, Kecamatan Paseh, Kabupaten Bandung, disarankan agar kegiatan pengabdian masyarakat difokuskan pada pengembangan program intervensi yang menyeluruh dan berbasis komunitas. Program ini sebaiknya mencakup penyuluhan kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan dan dampak jangka panjangnya terhadap masa depan anak. Selain itu, penting untuk memperbaiki aksesibilitas ke

sekolah melalui peningkatan sarana transportasi dan fasilitas pendidikan yang memadai. Membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan dan organisasi masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan juga akan sangat bermanfaat. Program motivasi dan dukungan psikologis bagi anak-anak dan remaja yang berisiko putus sekolah perlu diperkuat untuk meningkatkan minat dan semangat belajar mereka. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan partisipatif, diharapkan dapat mengurangi angka putus sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan di desa tersebut.

## **F. UCAPAN TERIMA KASIH**

Pertama-tama, kami ucapkan terima kasih kepada Allah SWT. yang telah memberi kelancaran atas terselenggaranya kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL), Kepala Desa, Sekretaris Desa beserta jajarannya di Desa Sindangsari, Kepala Sekolah, dan guru SMP Plus KP 2 Paseh, Kepala Sekolah dan guru SDN Kelepu, teman-teman kelompok KKN Sisdamas 128 Desa Sindangsari, serta seluruh pihak yang terlibat dan membantu dalam menyelesaikan kegiatan ini. Semoga pengabdian ini memberikan dampak yang besar untuk berbagai pihak dan juga memberikan motivasi kepada siswa Desa Sindangsari agar dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

## **G. DAFTAR PUSTAKA**

- Aristin, N. F. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap anak putus sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi: Kajian, Teori, dan Praktek dalam Bidang Pendidikan dan Ilmu Geografi*, 20(1), 4.
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Springer US.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2023). *Laporan Tahunan Pendidikan Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Larasati, A. W. (2019). Penanggulangan putus sekolah dengan pelibatan orang tua di Desa Rumpin. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 13(2), 68-78.
- Madaniah, F., Mutakin, M., Nurjannah, S., Darpin, D., & Suryandari, M. (2023). Sebab Akibat Banyak Anak Di Indonesia Yang Putus Sekolah. *Student Research Journal*, 1(1), 418-424.



- Mujiati, M., Nasir, N., & Ashari, A. (2018). Faktor-faktor penyebab siswa putus sekolah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3).
- Oktaviani, A. P., & Soesiantoro, A. (2023). Upaya Penanganan Anak Putus Sekolah Dengan Program Kejar Paket PKBM Di Kelurahan Pucang Sewu. *Eksekusi: Jurnal Ilmu Hukum Dan Administrasi Negara*, 1(4), 335-344.
- Pandu, K. T., Aminuyati, A., & Atmaja, T. S. (2022). Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Desa Maju Karya Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 543-550.
- Rahayu, S., & Wibowo, A. (2021). Access and Equity in Education: Case Studies from Rural Indonesia. *International Journal of Educational Development*, 79, 102-115.
- Suryadarma, D., & Jones, S. (2020). Educational Outcomes in Rural Indonesia: Evidence from a National Survey. *Journal of Asian Studies*, 79(3), 581-603.
- UNICEF. (2015). *The State of the World's Children 2015: Reimagine the future*.
- Weber, M. (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology*. Edited by H. H. Gerth and C. Wright Mills. New York: Oxford University Press.